

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pernikahan idealnya berlangsung seumur hidup. Namun, pada kenyataannya pernikahan berlangsung selama kedua pasangan masih hidup dan bersama. Salah satu penyebab putusnya status pernikahan adalah kematian. Kematian merupakan takdir dari Allah Swt yang tidak dapat diketahui kapan waktu terjadinya, serta berada dalam luar jangkauan manusia. Setelah suami atau istri mengalami kematian, pasangan yang ditinggalkan akan mengalami kehilangan. Tentunya kehilangan bukanlah hal yang mudah untuk dilalui terutama kehilangan orang yang dicintai. Banyak dari mereka yang merasa hidupnya tidak lagi utuh, tidak bermakna lagi, dan hidup dalam kehampaan setelah kematian pasangan.

Kematian pasangan bisa terjadi secara mendadak ataupun akibat penyakit yang sudah lama diderita. Namun, cepat atau lambat waktu kematian tidak akan menjamin kesiapan dalam menghadapi kehilangan, karena tidak ada yang benar-benar dapat mempersiapkan diri untuk kehilangan pasangan hidup. Dalam memproses kehilangan, pasangan yang ditinggalkan harus menghadapi perubahan peran dan tanggung jawab didalam keluarga. Menurut Hurlock (1980:295) hilangnya pasangan karena perceraian atau terutama bagi yang ditinggalkan karena kematian dapat menimbulkan berbagai masalah seperti penyesuaian diri bagi pria atau wanita. Dalam kondisi ini, salah satu orang tua dituntut untuk mengambil alih semua tanggung jawab dalam mengasuh, menafkahi, dan membesarkan anak tanpa dukungan pasangannya. Meskipun sama-sama mengalami kehilangan tetapi suami atau istri yang mengalami kematian pasangan akan melalui kesulitan dan kecenderungan yang berbeda.

Suami yang kehilangan istrinya atau yang disebut dengan “Duda” akan merasa hidupnya hampa, merasa dirinya tidak utuh, tersesat, kehilangan dukungan fungsional, dan kehilangan orang yang merawatnya. Sehingga

memiliki kecenderungan untuk menikah lagi terlebih jika umur masih relatif muda dan memiliki anak yang masih membutuhkan kasih sayang orang tua.

Kemudian, istri yang kehilangan suaminya atau yang disebut dengan “janda” sama-sama memiliki kecenderungan untuk menikah lagi dengan alasan adanya pandangan negatif dari masyarakat, masalah ekonomi, dan memiliki anak yang masih membutuhkan bimbingan dan kasih sayang dari orang tuanya. Hal tersebut terjadi karena setelah kehilangan suaminya, maka istri akan kehilangan kepala keluarga, nafkah utama, serta cemas akan masa depan. Pada dasarnya keduanya memiliki kecenderungan menikah lagi untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam keluarga dan pengaruh dari lingkungan. Namun tentunya tidak semua duda dan janda akan memutuskan untuk menikah lagi. Dari pengamatan di lapangan terdapat istri yang memilih untuk tidak menikah kembali, terutama yang memiliki kondisi ekonomi yang cukup dan merasa mampu menjalankan peran sebagai ibu tunggal. Bahkan, data menunjukkan bahwa terdapat banyak istri yang memutuskan untuk bertahan dengan status janda dan menjadi ibu tunggal bagi anaknya.

Data statistik di Indonesia tahun 2002 menunjukkan bahwa 13,4% rumah tangga di Indonesia dipimpin oleh orang tua tunggal. Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 mencatat sekitar 65 juta keluarga di Indonesia dengan 14% atau 9 juta rumah tangga dipimpin oleh perempuan (Defi Astriani & Hormansyah, 2024:21). Data statistik tahun 2020 di Indonesia tercatat adanya perbandingan antara kematian suami dan istri, yaitu 67,37% untuk suami, sedangkan istri hanya 3,67% (Anjarwati et al., 2022:81). Kondisi ini mengakibatkan banyak istri yang menjadi ibu tunggal untuk keluarganya. Menariknya fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Di Inggris pada tahun 2005 terdapat 1,9 orang tua tunggal, dan 91% dari jumlah tersebut adalah perempuan (Okvina Nur Alvita, 2006). Data tersebut menunjukkan bahwa peran ibu tunggal merupakan isu yang bersifat global, meskipun konteks sosial dan spiritualnya bisa berbeda di tiap negara.

Fenomena yang semakin berkembang luas ini tentu berdampak pada struktur dan dinamika keluarga, terutama dalam hal pembagian peran dan

tanggung jawab. Menurut Hurlock (1980) hilangnya pasangan karena perceraian atau terutama bagi yang ditinggalkan karena kematian dapat menimbulkan berbagai masalah seperti penyesuaian diri bagi pria atau wanita. Dalam kondisi ini, salah seorang dituntut untuk mengambil alih semua tanggung jawab dalam mengasuh, menafkahi, dan membesarkan anak tanpa dukungan pasangannya.

Dalam konteks ini, Kematian suami merupakan peristiwa yang mengguncang kehidupan istri. Tidak hanya kehilangan teman hidup, tetapi juga kehilangan sandaran utama dalam berbagai aspek (emosi, sosial, ekonomi, dan spiritual). Pasca wafat suami, seorang istri harus menghadapi kenyataan untuk menjalani hidup sendirian, mengambil keputusan sendiri, merawat anak, dan menghadapi tekanan sosial dan psikologis yang tidak mudah. Kondisi ini melahirkan berbagai reaksi batin seperti kesedihan mendalam, cemas, ketakutan, penolakan terhadap kenyataan, hingga perasaan sepi (Bayu Bimantara et al., 2022:105-106).

Reaksi-reaksi tersebut dikenal dalam psikologi sebagai proses berduka (*Loss and grief*), yaitu tahapan berduka ini yang dialami individu ketika menghadapi kehilangan orang yang dicintai. Proses berduka ini dapat berlangsung dalam waktu yang Panjang maupun singkat. Menurut Elizabeth Kubler Ross (2005:27-28) terdapat lima tahapan dalam berduka, yaitu *denial* (penyangkalan), *anger* (kemarahan), *bargaining* (perngharapan atau tawar-menawar), *depression* (depresi) dan *acceptance* (penerimaan) sebagai tahap terakhir.

Pertama, *denial* atau penyangkalan tahap pertama dalam berduka merupakan reaksi alami ketika mendapat berita yang tidak menyenangkan dan kehilangan orang yang dicintai. Seseorang yang mengalami kesedihan akan menyangkal realita dengan berfikir “aku pasti bermimpi” dan “ini tidak mungkin terjadi”.

Kedua, *anger* atau kemarahan merupakan tahap orang yang berduka merasakan emosi kemarahan pada hal yang bersangkutan. Seperti marah pada

diri sendiri atau marah pada orang lain bahkan pada tuhan karena tidak dapat menghentikan kehilangan.

Ketiga, *bargaining* atau perngharapan/tawar-menawar merupakan tahapan ketika orang yang berduka memiliki harapan terhadap keadaan yang dihadapinya masih dapat diubah. Tahap tawar menawar dapat terjadi sebelum dan sesudah kehilangan. Biasanya sering disertai dengan kata “seandainya saja”

Keempat, *depression* atau depresi, pada tahapan ini orang yang berduka akan mengalami kesedihan yang mendalam, dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Selain itu tahap depresi cenderung memperngaruhi aktifitas sehari-hari, seperti sulit bangun dari tidur, mudah emosi, sulit fokus, dan tidak ada kepedulian akan apapun.

Kelima, *acceptance* atau penerimaan merupakan tahapan dimana orang yang berduka mulai menerima kenyataan dan mulai bangkit lagi. Penerimaan dapat terjadi saat seseorang masih dalam keadaan hampa, jadi penerimaan tidak menunggu kondisi orang yang berduka dalam keadaan bermakna, tentunya setiap orang memiliki versinya masing-masing.

Dalam perspektif tasawuf, sabar adalah salah satu yang penting untuk menghadapi pengalaman kehilangan seseorang yang cintai. Sabar dalam tasawuf tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menahan diri dari keluhan kesah, tetapi juga keteguhan hati untuk tetap taat, tenang, dan berserah kepada Allah Swt, walaupun dalam keadaan terpuruk. Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah (2010:12) menyebutkan sabar merupakan menahan diri, menahan lisan dari berkeluh kesah, serta menahan anggota tubuh dari merobek pakaian, menampar pipi, dan perbuatan lain yang tidak mencerminkan kesabaran. Imam al-ghazali menyebutkan sabar sebagai pondasi utama dari seluruh maqam, dan tidak ada keimanan tanpa sabar, karena sabar adalah sebagian dari iman, dan sebagiannya adalah syukur (Fatekah, 2021:124).

Fenomena nyata yang ditemukan melalui wawancara terhadap tiga orang istri yang telah kehilangan suaminya karena kematian. Meskipun awalnya mereka menghadapi proses duka yang menyakitkan, namun lambat

laun mereka mampu bangkit dan menjalani kehidupan. Mereka tidak hanya mampu menerima kenyataan pahit, tetapi juga menunjukkan sikap sabar dan bahkan mensyukuri nikmat-nikmat kecil yang masih ada dalam hidup mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses kehilangan dapat menjadi jalan spiritual yang mengantar para istri menuju kedewasaan batin.

Fenomena di atas melatar belakangi peneliti untuk meneliti topik sabar pada istri, dengan judul “Gambaran Sabar Pada Istri Pasca Kematian Suami (Studi Deskriptif Di Rt 06 Rw 11 Kelurahan Derwati, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung)” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai gambaran berduka para istri, dan gambaran sabar para istri pasca wafatnya suami.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Gambaran Berduka (*Loss And Grief*) yang dialami Istri Pasca Kematian Suami Di Rt 06 Rw 11 Kelurahan Derwati, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung?
2. Bagaimana Gambaran Sabar Seorang Istri Pasca Kematian Suami di Rt 06 Rw 11 Kelurahan Derwati, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran berduka (*Loss and grief*) yang dialami istri pasca kematian suami Rt 06 Rw 11 Kelurahan Derwati, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran sabar istri pasca kematian suami di Rt 06 Rw 11 Kelurahan Derwati, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi. Dengan mengkaji sabar sebagai respon para istri yang kehilangan suami karena kematian. Selain memperkaya pemahaman mengenai sabar, penelitian ini juga dapat

menambah referensi mengenai psikologis para istri, termasuk proses berduka pasca wafatnya suami.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para istri yang ditinggal pasangan karena kematian untuk dapat melewati proses kehidupan dengan bersabar atas ujian yang diberikan oleh Allah Swt.

## E. Kerangka Berfikir

Kehilangan suami karena kematian adalah pengalaman traumatis yang dapat mengguncang seorang istri secara emosional, sosial, ekonomi, hingga spiritual. Dalam psikologi proses tersebut disebut sebagai *loss and grief*, yaitu tahapan emosional saat seseorang menghadapi kehilangan. Menurut Kubler Ross (2005:27-28) Proses ini umumnya terjadi dalam lima tahap antara lain:

- a. *Denial* penolakan atau merupakan reaksi alami ketika mendapat berita yang tidak menyenangkan dan kehilangan orang yang dicintai.
- b. *Anger* atau kemarahan merupakan tahap dimana orang yang berduka merasakan emosi kemarahan pada hal yang bersangkutan. Seperti marah pada diri sendiri atau marah pada orang lain bahkan pada tuhan karena tidak dapat menghentikan kehilangan.
- c. *Bargaining* atau perngharapan/tawar-menawar merupakan tahapan ketika orang yang berduka memiliki harapan terhadap keadaan yang dihadapinya masih dapat diubah. Tahap tawar menawar dapat terjadi sebelum dan sesudah kehilangan. Biasanya sering disertai dengan kata “seandainya saja”
- d. *Depression* atau depresi, pada tahapan ini orang yang berduka akan mengalami kesedihan yang mendalam, dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Selain itu tahap depresi cenderung memperngaruhi aktifitas sehari-hari.
- e. *Acceptance* atau penerimaan merupakan tahapan dimana orang yang berduka mulai menerima kenyataan dan mulai bangkit lagi. Penerimaan dapat terjadi saat seseorang masih dalam keadaan hampa, jadi penerimaan tidak menunggu kondisi orang yang berduka dalam keadaan bermakna.

Meskipun berduka dan kesedihan adalah reaksi alami terhadap kehilangan, tidak semua orang mengalaminya dalam kondisi berkepanjangan, individu yang mampu bangkit kembali dan menunjukkan kesabaran tetap memerlukan proses dan waktu. Khususnya dalam kasus istri yang kehilangan suami, penelitian ini berpendapat bahwa kemampuan tersebut dipengaruhi oleh nilai keagamaan dan spiritual. Khususnya sabar dalam tasawuf yang menjadi variabel yang memungkinkan untuk para istri melanjutkan hidup.

Dalam perspektif tasawuf, sabar merupakan salah satu maqam penting yang menjadi dasar semua maqam lainnya. Sabar tidak hanya dimaknai sebagai tidak mengeluh, dan menahan diri, melainkan juga sebagai keteguhan hati dalam menerima takdir dan tetap menjalani hidup dalam ketaatan kepada Allah Swt.

Fenomena ini ditemukan melalui wawancara terhadap tiga orang istri yang mengalami kematian suami, yang menunjukkan bahwa dengan sabar, mereka bisa melalui fase berduka dan menjalani hidup sebagai ibu tunggal. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penelitian ini akan menggambarkan sabar dari sudut pandang subjek secara kualitatif, dan merujuk pada teori sabar Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. Lalu proses berduka merujuk pada teori Kubler-Ross. Berikut diagram alur penelitiannya:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi, ditulis oleh Nur Anjarwati. (2022), Judul: “Gambaran Resiliensi Istri Pasca Kehilangan Suami Akibat Kematian Mendadak”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran resiliensi istri yang kehilangan suaminya yang mengalami kematian mendadak. Metode yang digunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif, subjek penelitian ini terdiri dari tiga istri yang kehilangan suaminya karena kematian mendadak. Tempat penelitian dilakukan di kabupaten kepulauan selayar kecamatan pasimasunggu desa tanamalaa tempat para subjek tinggal. Tiga subjek berusia 28, 47, dan 56 tahun yang suaminya bekerja sebagai pelaut atau nelayan. Ketiga suaminya meninggal dunia karena kecelakaan kerja di laut, bahkan ada yang hingga kini jasadnya belum ditemukan. Adapun waktu Lama ditinggal suami pada para subjek yaitu subjek 1 SN 4 bulan, Subjek 2 BG 9 tahun, dan subjek 3 HS 8 tahun. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa para istri memiliki respon yang berbeda terhadap kematian suaminya secara mendadak dengan menunjukkan respon berupa kaget, takut, dan sedih, yang kemudian berkembang menjadi penolakan dan keraguan (*bargaining*). Kemudian kebangkitan istri terhadap duka ini didukung oleh faktor internal (keyakinan diri pada tuhan), dan faktor eksternal (anak, dan dukungan keluarga). Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk bangkit adalah kurang dari dua tahun, dengan berusaha untuk aktif di luar rumah. Peneliyian ini menyimpulkan bahwa para istri memiliki aspek resiliensi *I have, I can, I am*. **Perbedaannya** penelitian ini berfokus pada resiliensi istri dengan metode studi kasus, sedangkan penelitian penulis berfokus pada sabarnya para istri dengan metode deskriptif.
2. Jurnal, Psyche 165 Journal, disusun oleh Hafiza Putri Sukmana dan Yuliana Hanami. (2023), Judul: “*Solo Supermom: Psychological Well-Being* Pada Ibu Tunggal Yang Kehilangan Pasangan Meninggal Dunia”. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran Psychological Well-Being pada ibu tunggal yang kehilangan pasangan karena meninggal dunia, pengambilan



data menggunakan wawancara semi terstruktur pada 3 orang subjek dengan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengatakan bahwa setiap ibu tunggal memiliki caranya masing-masing dalam menghadapi takdirnya, ada yang berkembang, adapun yang membutuhkan adaptasi untuk berkembang. faktor yang menyebabkan naik dan turunnya *Psychological Well-Being* ibu tunggal adalah optimis, jenjang pendidikan, memiliki pekerjaan, dan penerimaan diri. Selain perbedaan topik penelitian ini membahas *psychological well-being*, sedangkan penulis membahas sabar istri. adapun **perbedaan** pada teknik analisis, penelitian ini menggunakan analisis tematik sedangkan peneliti menggunakan analisis deskripsif.

3. Jurnal, Psycho Idea, ditulis oleh Firstiara Norabety Lefia dan Permata Ashfi Raihana. (2023) Judul: “Peran Istri Dalam Membangun Resiliensi Keluarga Pasca Kematian Suami Akibat Covid-19”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman mengenai peran istri dalam membangun resiliensi keluarga pasca kematian suami akibat Covid-19. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis fenomenologis pada dua orang istri yang statusnya janda di daerah Surakarta yang berusia 43 dan 45 tahun. pengumpulan data menggunakan wawancara semiterstruktur dengan analisis naratif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para istri dalam menjalankan perannya dapat bertahan dalam kondisi yang memburuk pasca kematian suami akibat Covid-19 melalui berbagai usaha untuk bertahan dan bangkit, dan mendorong untuk proses pemulihan hingga dapat memaknai peristiwa tersebut. **Perbedaannya**, penelitian ini berfokus pada peran resiliensi pada dua orang istri dengan metode fenomenologis, sedangkan penelitian penulis berfokus pada sabarnya para istri dengan metode deskriptif.
4. Jurnal, Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi, disusun oleh Ulvi Isnaini, FX Wahyu Widianoro, dan Syariful. (2025) Judul: “Membangun Kembali Kehidupan: Resiliensi Janda Pasca Kehilangan Suami”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dinamika resiliensi janda lanjut usia pasca kematian suami yang berfokus pada bagaimana cara mereka mengelola emosi dan membangun kembali kehidupan mereka. Metode yang digunakan

adalah kualitatif dengan fenomenologi, dengan empat subjek yang berusia 60 tahun keatas yang tinggal di Desa Tirta Buana. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi tidak terstruktur, kemudian di analisis secara tematik. Hasil penelitian menemukan bahwa para janda berusia lanjut ini memiliki tingkat resiliensi yang tinggi berkat strategi diri yang efektif, seperti regulasi emosi, mengontrol dorongan negatif, berfikir optimis, serta memiliki kepercayaan diri. Proses pemulihan cepat dapat terjadi karena adanya faktor pendukung yang kuat, yaitu faktor internal (spiritualitas dan kemampuan koping), dan faktor eksternal (dukungan keluarga dan komunitas disekitar mereka). Penelitian ini menyimpulkan adanya kebutuhan mendesak akan suatu kebijakan sosial yang lebih peka terhadap kondisi psikologis janda, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung demi meningkatkan kesejahteraan janda di usia lanjut. **Perbedaannya**, penelitian ini berfokus pada proses resiliensi empat istri dengan menggunakan metode fenomenologi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada sabarnya para istri dengan metode deskriptif.

5. Jurnal, Character Jurnal Penelitian Psikologi, disusun oleh Tresella Frisca Seftilia dan Ayu Citra Jalesveva Widyataqwa dan Diana Rahmasari (2021) Judul: Resiliensi Istri Selepas Kematian Suami Akibat Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses resiliensi yang dialami oleh istri yang berstatus single parent selepas kematian suami akibat Covid-19. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seorang istri dapat dikatakan resiliensi jika memehi tiga aspek yaitu nilai pribadi, energi pribadi, dan kemampuan pribadi. Selain itu motivasi dalam diri menjadi hal yang penting dalam proses resiliensi, serta dukungan dari orang-orang sekitar. Penelitian ini sama sama menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. **Perbedaannya** penelitian ini berfokus pada resiliensi istri pasca kematian suami terkhusus akibat covid-19, sedangkan peneliti berfokus pada gambaran sabar istri yang kehilangan suaminya akibat kematian dan gambaran proses berduka.